



eISSN 3090-6946 & pISSN 3090-6938

JURNAL TEOLOGI ISLAM

Vol. 1, No. 2, Tahun 2025

doi.org/10.63822/9mzz2x45

Hal. 294-301

Available online at <https://ojs.indopublishing.or.id/index.php/jti>

Muhassinat Ma'nawiyah (Ilmu Badi) dalam Al-Qur'an

Ira Ainul Latifah¹, Ahmad Dardiri², Raswan³, Achmad Fudhaili⁴

Magister Pendidikan Bahasa Arab Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Tangerang Selatan, Indonesia^{1,2,3,4}

*Email Korespodensi: iralatifah123@gmail.com

Diterima: 07-07-2025 | Disetujui: 14-07-2025 | Diterbitkan: 16-07-2025

ABSTRACT

This study discusses muhassinat Ma'nawiyah in the science of badi in verses in the Qur'an. Badi' science is one of the branches of Balaghah science in Arabic language studies that focuses on the beauty of language style, one important aspect in badi science is Muhassinat Ma'nawiyah (the beauty of kalam in terms of meaning), This study aims to explain the meaning, types and examples of muhassinat Ma'nawiyah in the verses of the Qur'an, the method used is a literature study with a descriptive analytical approach to classical works such as the book "Al Badi" by Ibn Mu'taz and the book "Balaghah Wadhihah" by Ali Al Jarim and Musthafa Amin. The results of the study show that Muhassinat Ma'nawiyah has an important role in beautifying the meaning and strengthening the message in the Qur'an, the following are the types of Muhassinat Ma'nawiyah contained in the Verses of the Qur'an, Tauriyah letter Al An'am verse 60, At Thibaq letter Az Zumar verses 5 and 9, Muqobalah letter Al Isra verse 57, Uslub Al Hakim Al Baqarah verse 135, Husnu Ta'lil An Naba verses 6 and 7.

Keywords : Muhassinat Ma'nawiyah, Badi Science, Al Qur'an, Tafsir

ABSTRAK

Penelitian ini membahas muhassinat Ma'nawiyah dalam ilmu badi pada ayat ayat di dalam Al-Qur'an. Ilmu Badi' merupakan salah satu cabang dari ilmu Balaghah dalam kajian bahasa Arab yang berfokus pada keindahan gaya bahasa, salah satu aspek penting dalam ilmu badi adalah Muhassinat Ma'nawiyah (Keindahan kalam dalam segi makna), Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengertian, jenis jenis dan contoh contoh muhassinat Ma'nawiyah yang ada di dalam ayat Al-Qur'an, metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan pendekatan deskriptif analitis terhadap karya karya klasik seperti kitab "Al Badi" karya Ibn Mu'taz dan kitab "Balaghah Wadhihah" karya Ali Al Jarim dan Musthafa Amin. Hasil kajian menunjukkan bahwa Muhassinat Ma'nawiyah memiliki peranan penting dalam memperindah makna dan memperkuat pesan yang ada di dalam Al Qur'an, berikut jenis jenis Muhassinat Ma'nawiyah yang terdapat di dalam Ayat Al Qur'an, Tauriyah surat Al An'am ayat 60, At Thibaq surat Az Zumar ayat 5 dan 9, Muqobalah surat Al Isra Ayat 57, Uslub Al Hakim Al Baqarah ayat 135, Husnu Ta'lil An Naba ayat 6 dan 7.

Kata kunci : Muhassinat Ma'nawiyah, Ilmu Badi, Al Qur'an, Tafsir

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Ira Ainul Latifah, Ahmad Dardiri, Raswan, & Achmad Fudhaili. (2025). Muhassinat Ma'nawiyah (Ilmu Badi) dalam Al-Qur'an. Jurnal Teologi Islam, 1(2), 294-301. <https://doi.org/10.63822/9mzz2x45>

PENDAHULUAN

Ilmu *Balāghah* meliputi aspek *Badī'* yaitu upaya memperindah bahasa, baik pada lafaz maupun maknanya. Ilmu *badī'* menurut bahasa adalah bagus, indah, dan bagus sekali. Sedangkan menurut istilah yaitu ilmu untuk mengetahui cara-cara membentuk kalam yang baik sesudah memelihara tujuan yang lain. (Al-Ahdhori, 2009:188).

Wahab & Fuad (1982:77) mengartikan juga bahwa aspek *Badī'* adalah wazan فَعِيلٌ dari عَدَّ yang searti dengan *isim maf'ūlnya* yaitu sesuatu yang dibuat tanpa didahului oleh *misāl*. Sedangkan secara istilah *Badī'* adalah sebuah ilmu untuk mengetahui cara memperindah kalam yang sesuai dengan tuntutan keadaan (*muṭābaqah limuqṭadhalhāl*) (Wahab & Fuad. 1982:77).

Dalam ilmu *Badī'* sangat menitik beratkan pembahasannya dalam segi-segi keindahan kata, baik secara lafal maupun makna. Jadi secara garis besar ilmu *Badī'* ini mempelajari aspek- aspek yang berkaitan dengan keindahan bahasa. Ilmu *Badī'* merupakan penghias lafaz atau makna dengan bermacam corak kehidupan lafaz dan makna. (*Muhassināt al- Lafziyah wa al- Ma'nawiyah*). (Zaenuddin & Nurbayan, 2007).

Jika kita melihat Al-Qur'an, dalam setiap pesannya selalu menggunakan gaya bahasa yang sangat khas di setiap penyampaian pesan. Hal ini tentunya terkait misi Tuhan yang sangat paham dan Maha piawai dengan apa-apa yang baik bagi hambanya. Sehingga dalam penyampaian pesannya sangat memerhatikan bahasa yang digunakan. Oleh karena itu, penelitian ini memilih beberapa ayat di dalam Al Qur'an, dimana di dalamnya dapat ditemui *muhassināt al-ma'nawiyah* yang memiliki peran menjadikan bahasa sangat indah, memiliki makna tersirat, mengandung pelajaran, dan petunjuk bagi umat manusia.

Saleh (2016) juga menilai bahwa dalam *muhassināt al-ma'nawiyah* mengandung misi dari sebuah ide yang diungkapkan, hal ini senafas dengan penjelelasan peneliti di atas bahwa Allah selalu memiliki misi dan gagasan yang akurat terkait penggunaan bahasa dalam Al-Qur'an. Hal tersebut senada dengan apa yang diungkapkan oleh Sanusi (2017) bahwa dalam memahami tujuan dan maksud dari bahasa Al-Quran (makna tersirat), seyogianya kita memahami berbagai macam disiplin ilmu, salah satunya bahasa Arab.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis lafadz-lafadz yang mengandung *Muhassinat Ma'nawiyah* pada ayat ayat Al Qur'an. Analisis ini akan memberikan pemahaman lebih mendalam tentang penggunaan gaya bahasa *Muhassinat Ma'nawiyah* dalam konteks Al-Quran, membuka peluang untuk memahami keindahan bahasa secara maknawi, serta menyumbangkan pengetahuan baru dalam bidang ilmu *Badi'*. Penelitian ini memiliki signifikansi yang tinggi karena menjadi upaya mendalam dalam memahami fenomena ilmu *badi'* dalam Al-Quran. Melalui analisis terhadap ayat di dalam Al Qur'an, penelitian ini dapat memberikan kontribusi penting terhadap ilmu *Balaghah* dan ilmu *Badi'*. Selain itu, penelitian ini juga dapat membuka peluang untuk pemahaman yang lebih baik tentang kekayaan bahasa Arab dan mengenalkan aspek-aspek penting dari gaya bahasa Al-Quran kepada pembaca dan peneliti yang tertarik pada bidang ini. (Aziz and Komarudin 2023)

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi pustaka. Kajian pustaka merupakan analisis terhadap data objek material penelitian dengan berbasis pada objek penelitian yang berupa referensi seperti buku, jurnal, artikel, disertasi, tesis, dan skripsi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam kitab Balaghatul Wadhihah disebutkan bahwa,

محاسنات معنوية هي التي يكون التحسين بها راجعا الى المعنى

Muhassinat Ma'nawiyah adalah memperindah kata yang keindahan tersebut di dapatkan dari Maknanya..

Dalam analisis muhassinat al-ma'nawiyah didapati beberapa jenis yang ada pada surah di dalam Al Qur'an, diantaranya sebagai berikut:(أمعطشو 2014)

1. Tauriyah

Secara leksikal Tauriyah yaitu bermakana tertutup atau tersembunyi. Sedangkan secara terminologis tauriyah yaitu :

أن يذكر المتكلم لفظا مفردا له معنيان, أحدهما قريب ظاهر غير مراد, والأخر بعيد خفي هو المراد بقرينة, ولكنه وري عنه بالمعنى القريب, فيتوهم السامع لأول وهلة أنه مراد وليس ذلك

Pengertian tauriyah berdasarkan pengertian diatas yaitu penyebutan suatu kata yang bersifat polisemi, yaitu jenis kata yang mempunyai makna kembar. Makna pertama adalah makna yang dekat dan jelas, namun makna itu tidak dimaksudkan, sedangkan makna kedua adalah makna yang jauh dan samar, namun makna itulah yang dimaksudkan

Contoh Tauriyah terdapat di dalam surat Al An'am ayat 60

Allah SWT berfirman:

وَهُوَ الَّذِي يَتَوَفَّاكُم بِاللَّيْلِ وَيَعْلَمُ مَا جَرَحْتُم بِالنَّهَارِ ثُمَّ يَبْعَثُكُمْ فِيهِ لِيُقْضَىٰ أَجَلٌ مُّسَمًّى ثُمَّ إِلَيْهِ مَرْجِعُكُمْ ثُمَّ يُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

"Dialah yang menidurkan kamu pada malam hari dan Dia mengetahui apa yang kamu kerjakan pada siang hari. Kemudian, Dia membangunkan kamu padanya (siang hari) untuk disempurnakan umurmu yang telah ditetapkan. Kemudian kepada-Nya tempat kamu kembali, lalu Dia memberitahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan." QS.Al-An'am:60

Kata **جَرَحْتُمْ** memiliki makna dekat „luka“ dan makna jauh „berbuat dosa“. Makna dekat dari kata tersebut terasa jelas dan dirasa sebagai makna yang dimaksud oleh pembicara, terutama setelah didahului oleh qarinah berupa kata **يَتَوَفَّاكُم** namun makna yang diinginkan pembicara makna jauh, yaitu „berbuat dosa“. (Yahya 2018)

2. Ath Thibaq

الجمع بين لفظين مقابلين في المعنى ويسمى بالمطابقة وبالتضاد

Ali al-Jarim dan Musthtafa Amin (2010:403) mendefinisikan bahwa Atthibaq adalah

Muhassinat Ma'nawiyah (Ilmu Badi) dalam Al-Qur'an
(Latifah, et al.)

berkumpulnya dua kata yang berlawanan dalam satu kalimat. Menurut al-Hasyimi, At-thibaq disebut juga badi' mutabaqah, tadad, tatbiq, takafu, dan tatabuq, yaitu mengumpulkan dalam kalimat antara dua makna yang saling berbandingan, baik itu berupa dua makna yang berlawanan, atau makna yang positif dan negatif.⁷ Jadi dapat disimpulkan bahwa At-thibaq yaitu dua kata atau dua makna yang berkumpul, saling berlawanan dalam satu kalimat.

Dalam kajian thibaq terdiri atas 2 (dua) jenis yaitu sebagai berikut :

a. Thibaq Ijab

طباق الإيجاب مالم يختلف فيه الضادانا

“Thibaq Ijab yaitu thibaq kedua katanya yang berlawanan itu tidak berbeda positif dan negatif.” (Jarim dan Amin 2007:229)

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa thibaq ijab adalah penggabungan antara dua kata yang berlawanan atau bertentangan tidak berbeda positif dan negatifnya karena didalamnya tidak terdapat kata “tidak” (harf nafi) antara dua kata yang berlawanan tersebut.

Contoh Thibaq Ijab di dalam surat Az Zumar ayat 5

Allah SWT berfirman:

خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ يُكَوِّرُ اللَّيْلَ عَلَى النَّهَارِ وَيُكَوِّرُ النَّهَارَ عَلَى اللَّيْلِ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلٌّ يَجْرِي لِأَجَلٍ مُّسَمًّى
أَلَا هُوَ الْعَزِيزُ الْعَفَّافُ

"Dia (Allah) menciptakan langit dan bumi dengan hak (yang benar). Dia menutupkan malam atas siang, menutupkan siang atas malam, serta menundukkan matahari dan bulan. Masing-masing beredar menurut waktu yang ditentukan. Ketahuilah, Dialah Yang Mahaperkasa lagi Maha Pengampun." QS. Az-Zumar:5

Pada ayat diatas terdapat dua lafaz yang berlawanan yaitu pada kata اللَّيْلُ (malam) dan kata النَّهَارُ (siang). Kedua kata tersebut berlawanan yang terbentuk dari isim dengan isim yang kedua kata tersebut tidak berbeda positif dan negatifnya, sehingga contoh diatas termasuk thibaq ijab.

b. Thibaq Salab

طباق السلب ما اختلف فيه الضدان إيجابا وسلبا

“Thibaq Salab yaitu thibaq yang kedua katanya yang berlawanan itu berbeda positif dan negatif.” (Jarim dan Amin 2002:229).

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa thibaq salab adalah penggabungan antara dua kata yang berlawanan atau bertentangan itu didalamnya berbeda positif dan negatifnya.

Contoh Thibaq Salab di dalam surat Az Zumar ayat 9

Allah SWT berfirman:

أَمَّنْ هُوَ قَائِمٌ أَنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ
إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

"(Apakah orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dalam keadaan bersujud, berdiri, takut pada (azab) akhirat, dan mengharapakan rahmat Tuhannya? Katakanlah (Nabi Muhammad), “Apakah sama orang-orang yang mengetahui (hak-hak Allah) dengan orang-orang yang tidak mengetahui (hak-hak Allah)?” Sesungguhnya

hanya ululbab (orang yang berakal sehat) yang dapat menerima pelajaran."QS. Az-Zumar:9

Dalam ayat tersebut terdapat dua lafaz yang berlawanan yaitu lafaz **يَعْلَمُونَ** (yang mengetahui) dan lafaz **لَا يَعْلَمُونَ** (yang tidak mengetahui) kedua lafaz tersebut terdiri dari dua fi'il yang kedua lafaz tersebut berbeda positif dan negatifnya sehingga dinamakan thibaq salab.

3. Muqobalah

Secara terminologi, istilah muqobalah berasal dari kata kerja **قبل - يقبل - قبل** dengan pola **فعل - يفعل - فعل**, yang berarti "menerima" atau "mengambil." Kata **مقابلة** adalah bentuk masdar dari **قابل** **يقابل - يقابل**, yang mengikuti pola **فاعل - يفاعل**, dengan makna dasar **القي**, yaitu "menjumpai" atau "berhadapan." Dalam bentuk isim masdar, **المالقة** bermakna **مقابلة** (berhadapan") dan **المعارضة** ("perbandingan") (Ma'luf, 1960).

أن يوتى بمعنيين متوافقين أو أكثر ثم يوتى بما يقابل ذلك على الترتيب

Dalam ilmu badi', menurut Ya'qub dan Misyal 'Asyi dalam kitab *Al-Mu'jam AlMufassal fi Al-Lugha wa Al-Adab*, muqobalah didefinisikan sebagai bagian dari ilmu badi' yang mencakup penyusunan dua makna yang serasi, diikuti oleh pengungkapan kata-kata yang berlawanan secara berurutan (Aiman & Siregar, 2017).

Muqobalah menjadi salah satu unsur keindahan Al-Qur'an dari sisi makna. Teknik ini tidak sama dengan antonim. Muqobalah menyajikan dua kata yang memiliki keterkaitan makna terlebih dahulu, kemudian memperkenalkan kata-kata yang berlawanan.(Badi et al. 2025)

Contoh Muqobalah di dalam surat Al Isra ayat 57

Allah SWT berfirman:

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْذُورًا

"Orang-orang yang mereka seru itu, mereka (sendiri) mencari jalan kepada Tuhan (masing-masing berharap) siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah). Mereka juga mengharapakan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya. Sesungguhnya, azab Tuhanmu itu adalah yang (harus) ditakuti." QS. Al-Isrā':57

Dalam ayat tersebut, kata **yarjuna** (mengharap) dan **rahmatuhu** (rahmat) memiliki makna yang berdekatan. Kedua kata tersebut disejajarkan dengan **yakhafuna** (takut) dan **'adzabahu** (siksa), yang juga memiliki keterkaitan makna (Aiman & Rahmah Siregar, 2017).

4. Uslub Al Hakim

Al-Hasyimi, Al 'Utsaimin dan Al-Qazwaini mendefinisikan bahwa uslub al-hakim memiliki arti mukhathab menerima apa yang tidak diharapkan olehnya, baik karena membiarkan pertanyaannya dan menjawab pertanyaan yang tidak ditanyakan olehnya atau karena mengalihkan pembicaraan kepada hal yang tidak ia maksudkan, sebagai isyarat bahwa sebaiknya ia bertanya tentang persoalan atau menghendaki makna tersebut (yang dianggap lebih penting)..

Contoh Uslub Al Hakim di dalam surat Al Baqarah ayat 135

Allah SWT berfirman:

وَقَالُوا كُونُوا هُودًا أَوْ نَصْرًا تَهْتَدُوا قُلْ بَلْ مِلَّةَ آبَائِهِمْ خَتِفُوا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

"Mereka berkata, "Jadilah kamu (penganut) Yahudi atau Nasrani, niscaya kamu mendapat

petunjuk.” Katakanlah, “(Tidak.) Akan tetapi, (kami mengikuti) agama Ibrahim yang lurus dan dia tidak termasuk orang-orang musyrik.” QS. Al-Baqarah:135

Bentuk Uslub Al Hakim di atas adalah Pernyataan yang di palingkan Maknanya yaitu sekelompok orang beranggapan bahwa hanya kelompok yahudi atau nasrani yang mendapat petunjuk namun Allah memalingkan pernyataan mereka dengan berfirman bahwa yang mendapat petunjuk itu adalah orang yang mengikuti millah ibrahim, karena wamakana minal musyrikin, umumnya ungkapan ini menceritakan tentang seseorang atau suatu kaum yang memberikan pernyataan, lalu ditanggapi oleh lawan bicaranya dengan memalingkan maknanya. Bentuk ini merupakan pemalingan suatu pemahaman kepada pemahaman yang lain.(Hidayatul 2020)

5. Husnu Ta’lil

Pengertian Husn al-Ta’lil dalam Bahasa Arab Husn At-Ta’lil terdiri dari dua kata, yaitu kata husn dan ta’lil. Secara makna, husn artinya bagus, sedangkan ta’lil artinya alasan. Sedangkan secara istilah, husn ta’lil menurut para ulama balaghah adalah yang tidak mengakui sebab terjadinya suatu kejadian akan tetapi ia menyebutkan alasan yang lain sesuai keadaan kadang sifatnya menyindir atau memuji.(Mustari, 2020)

حسن التعليل أن ينكر الأديب صراحة أو ضمنا علة شئ المعروفة ويأتي بعلة أدبية طريفة تناسب الغرض الذي يرمى إليه

Husn Al-Ta’lil adalah, seorang penulis mengingkari secara terus terang atau secara rahasia (tersembunyi) terhadap alasan sesuatu hal yang diketahui, dan ia menyampaikan alasan yang bernilai tulisan, yang pilihan sesuai pada tujuan yang disengaja. Maksudnya adalah, seorang penyair atau pengarang cerita ingin menyampaikan suatu alasan yang tidak benar suatu sifat, yang dimana alasan tersebut sesuai dikarenakan dengan perkataan serta pemikiran yang halus. Husn Ta’lil dapat disimpulkan bahwasanya seseorang penyair menyampaikan suatu hal tidak langsung pada pointnya, tetapi dengan menggunakan perumpamaan.

Contoh Husnu Ta’lil di dalam surat An Naba ayat 6 dan 7

Allah SWT berfirman:

أَلَمْ نَجْعَلِ الْأَرْضَ مِهْدًا

"Bukankah Kami telah menjadikan bumi sebagai hamparan" QS. An-Naba':6

وَالْجِبَالَ أَوْتَادًا

"dan gunung-gunung sebagai pasak?" QS. An-Naba':7

Kata "mihād" dalam bahasa Arab memiliki arti "tempat tidur" atau "hamparan" yang halus dan nyaman. Allah menggunakan kata ini untuk menggambarkan bumi sebagai tempat yang datar dan luas, yang sangat cocok untuk kehidupan. Bumi disiapkan sebagai tempat yang nyaman bagi makhluk hidup untuk tinggal, hidup, dan berkembang biak

Husnu Ta’lil dari penjelasan diatas adalah Bumi sebagai tempat tinggal yang nyaman dan gunung sebagai pasak stabilisator adalah penjelasan yang sangat rasional dan bertujuan. Penciptaan ini tidak hanya sekedar untuk menunjukkan keindahan alam, tetapi juga untuk memberikan manfaat nyata bagi kehidupan. Bumi yang luas memberi ruang bagi makhluk hidup, dan gunung-gunung yang kokoh menjaga kestabilan permukaan bumi. Ini adalah contoh husn al-ta'lil, yaitu alasan yang indah dan baik di balik penciptaan alam semesta yang begitu sempurna.(Nur et al. 2025)

KESIMPULAN

Al-Muhassinat Al-Ma'nawiyah adalah gaya bahasa yang menjadikan kata-kata lebih indah dan enak untuk di dengar dari segi maknanya. Muhassinat Ma'nawiyah pada ayat ayat Al Qur'an. Analisis ini akan memberikan pemahaman lebih mendalam tentang penggunaan gaya bahasa Muhassinat Ma'nawiyah dalam konteks Al-Quran, membuka peluang untuk memahami keindahan bahasa secara maknawi, serta menyumbangkan pengetahuan baru dalam bidang ilmu Badi'. Penelitian ini memiliki signifikansi yang tinggi karena menjadi upaya mendalam dalam memahami fenomena ilmu badi' dalam Al-Quran.

Dalam Penelitian ini Muhassinat Al-Ma'nawiyah terbagi menjadi Lima, yaitu: 1. Tauriyah (makna dekat dan makna jauh), 2. Ath Thibaq (dua kata yang berlawanan dalam satu kalimat), 3. Muqobalah (dua kata yang serasi dan di ikuti dua kata yang berlawanan), 4. Uslub Al Hakim (pernyataan yang dipalingkan maknanya), 5. Husnu Ta'lil (mengingkari pernyataan dengan menggunakan perumpamaan). Terdapat muhassinat Ma'nawiyah dalam Al-Qur'an pada setiap jenis dalam muhassinat Ma'nawiyah, yaitu terdapat Tauriyah dalam Surat Al An'am ayat 60, At Thibaq dalam surat Az Zumar ayat 5 dan 9, Muqobalah dalam surat Al Isra ayat 57, Uslub Al Hakim dalam surat Al Baqarah ayat 135, Husnu Ta'lil dalam surat An Naba ayat 6 dan 7

DAFTAR PUSTAKA

- Ahdhori. (1993). *Ilmu Balāghah (Terjemahan Jauhar Maknun)*. Bandung: PT Al Ma'arif.
- Wahab, M A, & Fuad W. (1982). *Pokok-poko k Ilmu Balāghah*, Bandung: Angkasa.
- Zaenuddin, M & Nurbayan, Y. (2006). *Pengantar Ilmu Bayan*. Bandung: Refika Aditama
- Sanusi, Anwar. (2017). *Analisi Kalām Khabāri dalam Surah Al-Kahfi*. Skripsi. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Jarim, Ali dan Musthafa, Al-Balaghah alWadhihah, maktabah al-Mishriyah, Cairo, Egypt, 1989
- Al-Hasyimi, A, 1999. *Jawahir al-Balaghah*. Beirut: Maktabah 'Ashariyyah.
- Al-Qazwaini, 2003. *Al iidhah fi 'Uluumil Balaaghah*. Beirut, Libanon: Daarul Kutub al- 'aalamiyah
- Mustari, T. (2020). *Husnut Ta'Lil Dalam Balaghoh*. HaHuwa.
- Aziz, Muhammad Abdul, and R. Edi Komarudin. 2023. "Al-Muhassinat Al-Ma'nawiyah Dalam Al-Qur'an: Fenomena Ath-Thibaq Dalam Surat Isra'." *Jurnal Agama Dan Sosial-Humaniora* 2 (3): 112–18. <https://doi.org/10.1557/djash.v2i3.31260>.
- Badi, Studi Ilmu, Mawaddah Mumtazah, Andini Rahmawati, and Harun Al-rasyid. 2025. "Seni Muqabalah Dalam Al-Qur'an Surat Al-Mulk Universitas Islam Negeri Sumatra Utara, Indonesia Mendalami Seni Muqabalah Dalam Surat Al-Mulk Melalui Perspektif Ilmu Badi'. Metode Ini" 2.
- Hidayatul, Khoiriyah. 2020. "LISANUNA, Vol. 10, No. 1 (2020)." *Lisanuna* 10 (1): 32–44.
- Nur, Dafa, Abtia Zayuda, Nur Aini, Syuhaila Anwar, Harun Al-rasyid, Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Islam, and Negeri Sumatera. 2025. "Analisis Al-Madzhah Al-Kalami Dan Husn Al-Ta'lil Dalam Surah An - Naba' Ayat 6 Dan 7 Dalam Penjelasan Dan Penegasan Makna Dengan Keindahan Bahasa" 3 (1): 1–7.
- Yahya, Yuangga Kurnia. 2018. "Gaya Bahasa Tauriyah Dalam Al-Qur'an." *Arabiyatuna : Jurnal Bahasa Arab* 2 (1): 35. <https://doi.org/10.29240/jba.v2i1.364>.
- البلاغة. "البلاغة والنقد الأدبي". *أمعشوشو, فريد*. 2014. no. 1, 225–31. <https://doi.org/10.12816/0021621>.